

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian serta analisis tentang makna simbol acara malam satu Muharam dalam ritual pelaksanaan malam satu Muharam masyarakat Jawa, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan malam satu Muharam dengan wujud sair yang dilantunkan dengan bahasa Jawa yang mempunyai makna atau arti seperti di bawah ini.

“Doh gusti Alloh, Doh dzat engkang jembar Ake saben-saben keurupekan, Doh dzat engkang ngedalaken nabi Luth engditen asyuro, doh dzat enkang ngicali susah Nabi yakub eng dinten asyuro, Doh dzat engkang ngapuro dosanipun nabi Daud eng dinten asyuro, Doh dzat engkang bukak kerupekan nabi Ayub eng dinten asyuro, Doh dzat engkang midanget dongane nabi Musa lan nabi Harun eng dinten asyuro, Doh dzat engkang dadosaken rohe nabi Muhammad SAW. Eng dinten asyuro, Doh dzat engkang moho welas eng dunyo lan akhirat, mbonten wonten pengeran sak lintune panjenengan, mugi panjenengan ngabolaken hajat kulo eng dalem dunyo lan akhirat, lan mugi panjenengan ndawaaken umur kulo, engndalem toat dateng panjenengan lan demen dateng panjenengan lan ridho panjenengan, Doh dzat kang moho welas aseh, lan mugi panjenengan nguripi dateng kulo kalian urep Engkang sae, lan mugi mejahi kulo dateng agomo islam lan iman, Doh dzat kang moho aseh”.

”Wahai Allah, wahai dzat yang meluaskan kesempatan, wahai dzat yang mengeluarkan nabi Lut di hari Asyuro, wahai dzat yang menghilangkan susahnya nabi Yakob di hari Asyuro, wahai dzat yang mengampuni dosa nabi Daod di hari Asyuro, wahai dzat yang membuka kesulitan nabi Ayup di hari Asyuro, wahai dzat yang mendengarkan doanya nabi Musa dan Nabi Harun di hari Asyuro, wahai dzat yang menjadikan rohnya nabi Muhammad SAW. Di hari Asyuro, wahai dzat yang Maha Pengasih di dunia dan Akhirat tidak ada Tuhan melainkan engkau kabulkanlah hajatku di dunia dan Akhirat, dan panjangkanlah umurku untuk taat padamu dan mencintaimu dan mengharap ridho-Mu, wahai dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang hidupakanlah aku dengan kehidupan yang baik dan matikanlah aku dalam Agama Islam dan Iman, wahai dzat yang Maha Pengasih”.

- 2) Sair yang dibacakan dalam tradisi malam satu Muharam yaitu dapat beberapa makna simbol verbal yaitu 1. *Kerupekan* yang artinya kesempatan suatu kehidupan dalam kesempatan 2, *Asyuro* yang artinya suatu hajatan dalam perayaan malam satu Muharam 3, *pengeran* yang artinya seseorang yang terhormat kepada Allah SWT 4, *Panjenengan* yang artinya kehormatan yang memiliki rasa lebih tinggi 5, *Ndawaaken* yang artinya panjangkanlah umurku.
- 3) Pelaksanaan malam satu Muharam terdapat perangkat adat makna simbol nonverbal yaitu 1. *Tarop* yang artinya tenda untuk digunakan untuk salah satu ritual dalam perayaan malam satu Muharam sehingga ini melambangkan kehidupan tali persaudaraan masyarakat Jawa 2. *Lengkong* yang artinya suatu kehidupan dalam perayaan malam satu Muharam 3, *Ambeng* yang artinya nasi putih untuk melambangkan kesucian 4. *Inkong* yang artinya ayam goreng yang melambangkan pengorbanan, dan 5. *Sambel goreng* yang melambangkan kebersamaan dan kerukunan 6, *Taker* yang artinya tempat untuk bersedekah dalam perayaan malam satu Muharam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya dibatasi pada makna simbol, baik simbol verbal maupun simbol nonverbal. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi yang berhubungan dengan aspek lain.

- 2) Penelitian sastra daerah diharapkan lebih meningkatkan kelestarian budaya daerah yang merupakan salah satu aset budaya nasional.
- 3) Dengan adanya penelitian ini, budaya-budaya yang ada di desa Monggolito Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya* Yogyakarta: Deepublish.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: epistemologi, model, Teori, dan Aplikasi*: Yogyakarta: CAPS.
- Hoed, H. Benny. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lajnah, Bahsul. 2009. *Masalah Agama Islam*. Kota Blitar.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Satra.
- Nyoman Kutha Ratha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Tehnik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Bulaksumur Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sutono. 1998. *Tata Cara Seelametan*. PT Pabelan.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

